

## CHAPTER 6

# Kontestasi Wacana dalam Komunikasi Kesehatan Komplementer *Pranic Healing* Era Pandemi Covid-19 di Indonesia

**Sari Monik Agustin & Nurul Robbi Sepang**

Awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan fenomena kemunculan virus Corona yang berujung pada keputusan Organisasi Kesehatan Dunia WHO yang menyatakan masa ini sebagai masa pandemik COVID-19. Tidak tanggung-tanggung, saat penelitian ini dilakukan, kasus tercatat mendekati angka 260 juta kasus, dengan rincian 5.190.323 meninggal dunia dan 234.782.141 orang dinyatakan sembuh (Aida, 2021). Peringkat teratas jumlah kasus positif masih diduduki oleh Amerika Serikat dengan 48.284.486 kasus dan India dengan 34.466.598 kasus (Alam, 2021).

Pada awal pandemi, berbagai kebijakan dibuat untuk menangani penyebaran dan penyembuhan virus. Kebijakan terkait medis dan

sosial dikeluarkan untuk menekan penyebaran dan dampak yang muncul seperti semakin bertambahnya pasien dan korban meninggal. Indonesia mengikuti langkah yang dilakukan oleh Sebagian besar negara di dunia dengan menyediakan pusat Kesehatan baru dan mempersiapkan vaksinasi bagi warga negara secara bertahap. Metode-metode penyembuhan di awal masa pandemi bermunculan dan viral. Dari metode penyembuhan secara medis, hingga metode alternatif.

Hingga tulisan ini dibuat, Indonesia telah melewati beberapa gelombang pandemi COVID-19, diawal dari gelombang varian Alpha di tahun 2020, Delta pada tahun 2021 dan penyebaran varian Omicron pada Januari 2022. Hingga 2 Maret 2022, total tercatat 5.589.176 kasus konfirmasi COVID-19 di Indonesia. Sementara itu, total kasus sembuh berjumlah 4.944.237 dan kasus meninggal 149.036 (Nurita, 2022).

Dalam menangani penyebaran virus corona, berbagai negara memberlakukan kebijakan *lockdown* atau *semi-lockdown* dalam mencegah penyebaran virus. Pemerintah Indonesia sendiri melakukan langkah pembatasan sosial pada masyarakat dengan mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada 17 April 2020 dan diteruskan dengan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dengan berbagai level sejak Februari 2021.

Pasien terinfeksi virus corona di Indonesia pertama tercatat pada 2 Maret 2020. Segera setelah diumumkan secara resmi oleh pemerintah, beberapa berita mengenai bagaimana mencegah virus tersebut masuk ke tubuh manusia muncul, salah satunya adalah dengan mengonsumsi minuman tradisional seperti ramuan jamu. Institute of Tropical Disease (Lembaga Penyakit Tropik) Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga pada pemberitaan tertanggal 3 Maret 2020 (Yohanes, 2020) menyatakan bahwa zat yang terkandung dalam empon-empon atau rempah yang selama ini

banyak dikonsumsi ternyata mempunyai efek antivirus dan obat herbal tersebut dapat dijadikan sebagai referensi pencegahan masuknya virus corona ke dalam tubuh (lihat juga Sugiyarto, 2020).

Dalam pidato saat membuka acara “The 2nd Asian Agriculture & Food Forum” di Istana Kepresidenan, Presiden Joko Widodo menyatakan mengganti suguhan para tamu yang berkunjung dari teh menjadi minuman empon-empon seperti temu lawak, jahe, serih, dan kunyit (Setyawan, 2020) dan Presiden Jokowi menyatakan pula menambah frekuensi minum jamu hariannya dari 1 kali menjadi 3 kali. Berita ini viral pada 13 Maret 2020 dan hal ini kemudian memunculkan wacana bahwa jamu bisa digunakan untuk menangkal virus corona (Mutiah, 2020). Media asing (Bloomberg, ABC Radio, Channel News Asia) kemudian menyoroti hal ini dan menganggap pernyataan Jokowi itu memperkuat spekulasi bahwa virus corona bisa ditangkal dengan meminum ramuan herbal. Padahal, hal itu belum terbukti secara ilmiah (Setyawan, 2020). Media-media tersebut juga mengungkap bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia memang mempercayai khasiat jamu sebagai obat. Menyusul pemberitaan tersebut, wacana-wacana yang mendukung wacana jamu berkhasiat menangkal corona bermunculan. Di Yogyakarta misalnya, empon-empon (jamu berisi berbagai rempah), dibagikan secara luas oleh Badan Penanggulangan Bencana milik ormas setempat (karangsewu-kulonprogo.desa.id, 2020). Di Surabaya, Fakultas Farmasi UNAIR mengajak mahasiswa untuk mengonsumsi jamu menangkal corona (Widiyana, 2020).

Di saat yang sama, dalam kunjungan ke Mataram, NTB, Wapres Ma’ruf Amin disuguhkan informasi dari Gubernur NTB bahwa susu kuda liar juga dapat menangkal virus corona karena meningkatkan stamina (Septia, 2020). Juru bicara pemerintah, Achmad Yurianto turut menambahkan wacana serupa dengan membuat pernyataan bahwa sayur lodeh dan nasi kapau bisa menangkal corona, dalam

arti rempah herbal di dalamnya dipercaya dapat meningkatkan imunitas tubuh (putri, 2020).

Selain berkembangnya cara-cara non-medis dalam menangkal virus COVID-19, wacana lain yang berkembang adalah dari dokter Indro Cahyono yang mengklaim diri sebagai ahli virus (Garnesia, 2020). Indro Cahyono pada intinya menyatakan tidak perlu takut menghadapi ancaman virus corona karena tidak semua orang yang terinfeksi meninggal karena virus ini, dan tidak semua yang terpapar virus pasti terinfeksi. Selain itu, Indro Cahyono juga menyarankan untuk berkumur dan mencuci hidung dengan larutan garam untuk menghilangkan virus corona di hidung dan mulut (Saputra, 2021).

Wacana-wacana menangkal virus corona ini kemudian banyak dibantah oleh Lembaga pemerintahan sendiri maupun masyarakat. Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia (Kemkominfo) misalnya, banyak mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang membantah bahwa jamu, susu kuda liar, nasi kapau dan pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan Indro Cahyono dalam beberapa pernyataan resmi dan menyebutnya sebagai hoax dan disinformasi dan (lihat situs kominfo.go.id kategori hoax). Bantahan tidak hanya dari pemerintah, melainkan juga dari Ikatan Dokter Indonesia (IDI) (Bernie, 2020).

Strategi resmi pemerintah akhirnya dikeluarkan pada April 2020. Terdapat 4 strategi penting pemerintah dalam mengatasi COVID-19 (covid19.go.id). Strategi pertama, penguatan dasar kampanye gerakan penggunaan masker di ruang publik atau luar ruang. Strategi kedua adalah tracing, penelusuran kontak dengan melakukan rapid test. Strategi ketiga yaitu edukasi dan penyiapan isolasi mandiri, dan strategi terakhir adalah isolasi Rumah Sakit, ditandai dengan adanya RS Darurat di Kawasan Wisma Atlet Kemayoran. Sejalan dengan ini, pemerintah lalu membuat kebijakan penanggulangan pandemi COVID-19 melalui program pengadaan vaksin dan pelaksanaan

pelaksanaan Covid-19, dengan mengeluarkan kebijakan mengenai Pengadaan Vaksin COVID-19.

Di tengah ketidakpastian situasi pandemi COVID-19, wacana-wacana lain berkembang. Tak kurang kehebohan yang muncul dari seorang dokter yaitu dr. Lois Owien, misalnya yang menyatakan bahwa dirinya tidak mempercayai COVID-19 dan COVID-19 adalah bukan virus corona (Kumalasari, 2021), lalu juga pernyataan musisi I Gede Ari Astana atau dikenal dengan Jerinx tentang COVID-19 adalah konspirasi yang dikemas dengan skema bisnis melalui vaksinasi. Tak hanya itu, Jerinx bahkan menyerukan agar IDI dibubarkan. (Putra, 2020). Kedua tokoh ini berakhir dengan dilaporkan oleh dokter dan IDI, dan ditangkap pihak kepolisian, bahkan dipenjarakan dengan tuduhan penyebaran hoax.

Seiring berjalannya waktu, metode-metode penyembuhan pun berkembang. Salah satunya adalah Pranic Healing. Pranic Healing pertama kali disebutkan sebagai metode penyembuhan COVID-19 setelah viral sebuah video (youtube) dari India Today (31 Maret 2020) di mana seorang pasien, bernama Rohit Dutta, sembuh dari COVID-19 setelah tertular virus tersebut sepulangnya dari perjalanan ke Italia. Dalam video tersebut, Dutta mengaku mempraktekkan meditasi dan Yoga, serta dibantu oleh seorang dokter Pranic Healing. Berita ini menjadi kabar baik bagi komunitas pranic healer, di bawah Pranic Healing Indonesia, sebuah Pusat Resmi Pengajaran dan Penyebaran Pranic Healing di Indonesia, yang mempraktekkan metode penyembuhan dari Grand Master Choa Kok Sui (GMCKS). Komunitas ini tidak hanya terdiri dari masyarakat umum yang mempelajari metode penyembuhan ini, melainkan juga berisi para dokter yang juga menggunakan teknik ini untuk penyembuhan pasien. Pranic healing adalah suatu metode penyembuhan menggunakan prana sebagai

media untuk menyeimbangkan, menyalurkan dan mengubah aliran energi di tubuh. Prana sendiri berasal dari bahasa Sansekerta

yang berarti energi kehidupan. Kita mengenal nama lain dari prana ini seperti Chi atau Qi (Reiki). Metode ini berpusat di Filipina dan telah dipraktekkan dan tersebar di 60 negara di dunia. Di Indonesia sendiri, metode ini tidak hanya dipraktekkan di komunitas, namun juga dipraktekkan di Rumah Sakit. Sebelumnya penyembuhan prana masuk dalam kategori penyembuhan alternatif, namun sejak 2019 melalui Permenkes RI no. 27 tahun 2017, tentang pelayanan Kesehatan tradisional dan komplementer yang terintegrasi, poliklinik prana hadir di bawah Poliklinik Komplementer dan Homecare RSUP Sanglah, Bali (Dwinanda, 2019; Suarna, 2021). Dan karena salah satu teknik dalam pranic healing adalah penyembuhan jarak jauh, maka metode ini bisa digunakan untuk penyembuhan COVID-19 tanpa membahayakan penyembuhnya (Sari, 2021). Pranic Healing Indonesia sendiri telah menyembuhkan ratusan pasien COVID-19 sejak April 2020.

Meskipun demikian, pada prakteknya, seorang pranic healer tidak selalu mendapatkan penerimaan ketika melakukan penyembuhan dengan prana. Tidak sedikit yang menyebutkan energi prana sebagai klenik dan mengaitkan dengan mistis. Oleh karenanya, Pranic Healing Indonesia berulang kali menyebutkan metode ini berbasis ilmiah. Ini menunjukkan bahwa penyembuhan prana sendiri berjuang agar dapat diterima sebagai suatu metode penyembuhan. Perjuangan ini tak lepas dari apa yang disebut Michel Foucault, seorang pemikir Perancis, sebagai *Truth Games*.

Karya-karya Foucault sebenarnya didasarkan pada studinya tentang kebenaran. Kontribusi terbesarnya yang terletak pada objek studinya, seperti institusi mental, klinik, atau penjara, telah mengubah fokus studi dominasi dari analisis kelas dan basis ekonomi Marx dan Marxist (Beilharz, 2020). Foucault mengubah tujuan filsafat, bukan untuk menemukan kebenaran yang sebenarnya (seperti yang dikatakan Plato, "filsafat mengejar kebenaran dengan segala cara") atau menanyakan hubungan antara kebenaran dan hal-hal, tetapi untuk memahami bagaimana wacana (filsafat dan sains)

ilmu kedokteran, kegilaan, penjara atau seks dibentuk dan muncul sebagai kebenaran (Foucault, 1997).

Foucault prihatin tentang bagaimana kuasa diterapkan dalam pengetahuan dan kebenaran dan bagaimana kebenaran dibentuk melalui praktek-praktek di masyarakat. Minatnya akan kebenaran bukanlah dalam abstrak atau filsafat, tetapi lebih untuk menganalisis apa yang disebutnya sebagai permainan kebenaran atau *Truth Games* (Allan, 2006). Sesuatu yang didefinisikan sebagai "salah" ketika "benar" telah diasumsikan sebelumnya. Karena itu, Foucault memeriksa bagaimana kebenaran diasumsikan. Kebenaran yang disebutkan dalam permainan kebenaran, termasuk aturan, sumber dan praktek dalam "kebenaran ciptaan manusia".

Kekuasaan biasanya mengakui sebagai sesuatu yang dimiliki. Dalam pikiran Foucault, kuasa tidak dimiliki, tetapi dipraktekkan secara dinamis dan terhubung secara strategis. Meskipun kekuasaan biasanya terkait dengan orang, lembaga, atau negara, Foucault menunjuk strategi kekuasaan yang tersebar. Kuasa tidak dimiliki, tetapi menjadi bagian dari hubungan. Kekuasaan bersemayam dalam tindakan-tindakan, bukan dalam otoritas atau struktur sosial seseorang. Foucault menyebutkan bahwa strategi kekuasaan tidak negatif, tetapi menyebar secara positif. Strategi kuasa terjadi dalam strategi, jaringan, mekanisme, teknik yang membuat keputusan biasanya diterima dan dilanggengkan. Kuasa menyebar dan abadi oleh wacana. Kuasa bekerja melalui formasi, aturan, atau sistem regulasi dalam hubungan manusia. Setiap masyarakat tahu beberapa strategi wacana kebenaran. Beberapa wacana diterima dan didistribusikan sebagai kebenaran. Ada lembaga-lembaga yang berfungsi menjaga perbedaan antara benar dan salah. Ada peraturan dan prosedur untuk memiliki dan mendistribusikan kebenaran. Kekuasaan dan kebenaran dibentuk melalui praktek-praktek di masyarakat. Praktek-praktek ini menciptakan realitas dan pola perilaku pengetahuan dan ritual sebagai kebenaran yang unik. Praktek menciptakan norma-norma yang direproduksi dan disahkan

oleh guru, pekerja sosial, dokter, hakim, administrator, dll, yang mewakili pengetahuan. Jadi kuasa muncul dalam pengetahuan, tetapi di sisi lain pengetahuan juga menghasilkan kuasa. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan tidak ada kuasa tanpa pengetahuan (Setyadi, 2007).

Poin utamanya adalah Foucault mendefinisikan kuasa berbeda dari teori sosial sebelumnya. Dalam diskusi tentang kekuasaan dan pengetahuan, Marx menyebutkan tentang ideologi dan kesadaran palsu. Menurut Weber, pengetahuan digunakan sebagai kekuatan dalam masyarakat birokrasi. Dalam pikiran Foucault, kuasa tidak terlihat. Ini ditemukan dalam kebenaran dan wacana, terus muncul dan terjadi dalam tubuh, pikiran dan subjektivitas.

Dari pemaparan di atas, maka tulisan ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana proses komunikasi Kesehatan dalam mengampanyekan *pranic healing* dimana *pranic healing* pada dasarnya bukan suatu hal yang diterima sebagai penyembuhan yang bersifat ilmiah. Oleh karenanya, tulisan ini mengajukan pertanyaan, bagaimana kontestasi wacana dalam komunikasi kesehatan komplementer *pranic healing* di era pandemi COVID-19 di Indonesia?

Beberapa penelitian sebelumnya terkait *pranic healing* banyak dilakukan di ranah ilmu yang berkaitan dengan Kesehatan seperti ilmu Kesehatan (lihat Ardianti, 2019; Lama, 2020; Jauregui, et.al, 2012), *Community Development* (lihat Wangmo, et.al, 2020), Ilmu Keperawatan (lihat Astuti & Widyawati, 2019; Megawati, et.al, 2021). Namun penelitian-penelitian tersebut tidak melihat dari perspektif ilmu komunikasi dengan menggunakan Foucault sebagai dasar pemikiran, sehingga penting bagi penelitian ini untuk mengidentifikasi wacana yang berkembang yang menjadi pijakan kebenaran dalam dunia kesehatan komplementer.

Tulisan ini adalah hasil penelitian awal dengan menggunakan paradigma interpretif dan pendekatan kualitatif. Metode penelitian



yang dilakukan adalah *participatory observation* dan melakukan wawancara mendalam dengan Pranic Healers berlisensi internasional yang telah berpengalaman dan aktif melakukan *healing* secara pribadi dan melalui komunitas Pranic Healing Indonesia (GMCKS Prana Indonesia). Penelitian dilakukan di masa pandemi COVID-19 sehingga wacana yang terlihat terkait dengan konteks tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah *pattern matching* dan keabsahan penelitian ini menggunakan *confirmability*, dimana hasil penelitian dikonfirmasi ulang dari hasil wawancara dan telah mendapat persetujuan informan dan *transferability*, dimana keberlakuan penelitian ini dapat ditransfer pada penelitian sejenis pada kelompok Pranic Healer lainnya.

## Metode Komunikasi Pranic Healer

Informan penelitian ini adalah A, seorang Pranic Healer laki-laki berpengalaman selama 13 tahun dan B, perempuan dengan pengalaman 2 tahun, yang keduanya aktif melakukan *healing* secara pribadi maupun melalui komunitas Pranic Healing Indonesia. Di masa pandemi COVID-19, kedua informan telah turut serta berpartisipasi melakukan penyembuhan prana pada ratusan pasien COVID-19, baik yang meminta informan secara pribadi, maupun melalui komunitas. Informan sendiri mempelajari teknik penyembuhan COVID-19 dengan mempraktekkan penyembuhan jarak jauh dan mengembangkan metode tersebut bersama komunitas sejak April 2020. Pada saat gelombang COVID-19 mencapai puncak pada Juli 2021, informan A pernah melakukan *healing* pada 70 pasien per hari, sehingga penyembuhan tidak lagi dilakukan individual namun secara berkelompok (*cluster*), berdasarkan kelompok keluarga. Informan B yang baru berpengalaman 2 tahun, turut membantu dalam tim dan menangani keluarga serta sahabat yang terkena COVID-19.

Kedua informan memiliki metode berbeda dalam mengomunikasikan *pranic healing*. Kedua informan sama-sama menggunakan kekuatan *word-of-mouth* dan media sosial dalam mengomunikasikan *pranic healing*.

Bedanya, informan A dibantu oleh keluarga dekat karena informan A cenderung pendiam baik dalam hidup sehari-hari maupun di media sosial, sehingga kegiatan mengomunikasikan *pranic healing* adalah ketika ada yang bertanya padanya atau melalui orang terdekat seperti istri, orangtua dan saudara.

Informan B cenderung mudah berkomunikasi dan sangat aktif di media sosial, sehingga kegiatannya banyak dibagikan melalui media sosial. Informan B memiliki latar belakang keluarga dari aliran Muhammadiyah garis keras, sehingga informan merasa agak sulit di awal mengomunikasikan *pranic healing* pada keluarga dan lingkungannya. Awalnya, keluarga menganggap prana sebagai sesuatu yang sirik, dan teman-teman sekitarnya cenderung menganggap prana sebagai sesuatu yang terkait klenik. Informan B memberikan penjelasan dengan menunjukkan bahwa ada teknik dan metode yang dipelajari secara sistematis dalam *pranic healing*. Energi yang digunakan adalah energi alam yang berasal dari energi ilahi sehingga tidak bertentangan dengan keberadaan Tuhan.

Informan A memberi penjelasan dengan membagikan konten media sosial berisi sertifikat berlisensi internasional, kegiatan sekolah prana dan metode yang digunakan ketika melakukan *pranic healing* baik tatap muka maupun jarak jauh. Jika ada yang bertanya, maka informan A akan menjelaskan bahwa dalam *pranic healing* tidak terdapat mantra yang harus dibaca, dan energi yang digunakan adalah energi alam seperti yang dipelajari dalam Ilmu Pengetahuan Alam. Informan A juga menggunakan media video konferensi untuk memberikan penjelasan. Selain itu, informan A juga berkonsultasi dengan masjid tempatnya menjadi pengurus harian untuk meyakinkan diri dan juga lingkungannya bahwa *pranic healing* tidak

bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya. Kedua informan juga memberi penjelasan bahwa dalam komunitas *pranic healing* terdapat penyembuh yang berasal dari berbagai profesi dan agama, seperti dokter, dosen, ASN, yang beragama Budha, Kristen, Hindu, Islam, dan lainnya.

Menggunakan pemikiran Foucault, maka yang terjadi adalah kontestasi wacana. Identifikasi pertama adalah bahwa pengetahuan kedokteran adalah pengetahuan yang dianggap sebagai kebenaran, sehingga hal-hal terkait dengan kesehatan manusia di luar ranah kedokteran, seperti *pranic healing* adalah sesuatu yang dianggap tidak benar. Tidak benar di sini terkait dengan tidak ilmiah, salah dan cenderung bersifat negatif seperti sirik dan klenik. Di era pandemi, pertarungan wacana ini terasa sejak awal. Wacana minum jamu bukan merupakan wacana arus utama sebagai metode penyembuh COVID-19, oleh karenanya saran pencegahan menggunakan jamu ketika dinyatakan tidak ilmiah, maka tidak menjadi sesuatu yang dianggap benar. Demikian pula halnya dengan orang yang tidak percaya COVID-19 atau vaksin, dengan sendirinya orang-orang ini dinyatakan sebagai salah dan harus menanggung akibatnya karena dianggap menyebarkan hoax.

## **Metode Rasional vs Ajaran Agama**

Identifikasi kedua adalah pertarungan antara wacana *pranic healing* sebagai suatu metode rasional dengan wacana ajaran agama. Karena prana berkaitan dengan sesuatu yang tidak kasar mata, maka anggapan bahwa prana merupakan bagian dari sesuatu yang bersifat sirik, mistis dan klenik sangat dekat, sehingga penyembuh prana harus menjelaskan bentuk-bentuk energi yang digunakan sebagai suatu hal yang rasional dan nyata adanya.

Agar dapat diterima sebagai benar, maka harus ada strategi kuasa yang digunakan. Strategi kuasa ini dilakukan pula oleh para informan

dan *pranic healer* lainnya. Sertifikat merupakan hal ilmiah yang biasanya menunjukkan profesionalitas, ini ditampilkan informan untuk mendukung profesionalitasnya. Selain itu, *pranic healing* juga dilakukan praktisi kesehatan seperti dokter dan perawat sehingga penggunaan jargon kesehatan menjadikan *pranic healing* bisa diterima. Penggunaan jargon ilmiah dengan menjelaskan energi alam menjadi sumber penyembuhan juga dilakukan. Keberadaan klinik prana di RS juga menjadikan penyembuhan ini seolah diterima sebagai bagian dari praktek kesehatan, sehingga hal ini bisa dikatakan sebagai salah satu strategi kuasa dalam *truth games*. Pengakuan bahwa *pranic healing* menjadi terapi yang bersifat komplementer dibandingkan alternatif juga mendukung hal ini. Komplementer berarti penyembuhan ini mendampingi langkah medis, tidak menggantikan medis. Hal ini lebih diterima oleh sebagian pasien prana, sehingga penyebutan penyembuhan dengan terapi komplementer dirasa tidak bertentangan dengan wacana kebenaran yang ada.

Strategi lainnya adalah menggunakan wacana ajaran agama, seperti menggunakan jargon energi ilahi atau telah mendapatkan izin dari masjid. Selain itu, penekanan bahwa pengurus masjid juga bisa menjadi seorang Pranic Healer juga merupakan strategi kuasa.

Dengan menggunakan kedua strategi ini, seorang Pranic Healer memiliki kuasa atas kebenaran praktek penyembuhan yang dilakukannya. Selain itu, Pranic Healer tidak merasa salah, karena telah melakukan asumsi-asumsi ilmu kesehatan yang telah diterima sebagai benar. Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, seorang Pranic Healer, adalah agen wacana yang turut melanggengkan keberadaan ilmu kesehatan, terutama kedokteran dan ajaran agama menjadi tonggak kebenaran yang memiliki kuasa menjadikan hal-hal di luar ilmu dan ajaran tersebut untuk patuh mengikuti kebenaran yang ditetapkan.

Pandemi COVID-19 membuat beberapa hal berubah. Berdasarkan observasi, beberapa kondisi membuat pasien COVID-19 memutuskan untuk mempertimbangkan *pranic healing* sebagai metode penyembuhan. Pertama, tenaga medis terbatas, banyak pasien COVID-19 tidak tertangani dan kapasitas RS tidak mumpuni. Kedua, metode pendeteksian COVID-19 tidak sepenuhnya dipercaya 100 persen karena beberapa kasus menunjukkan status yang tidak pasti. Ketiga, vaksinasi belum terlaksana menyeluruh di wilayah Indonesia, sehingga pasien mempertimbangkan kemungkinan untuk mendatangi RS sebagai opsi terakhir. Keempat, karena informasi dan komunikasi yang berkembang mengenai COVID-19 tidak pasti, maka kontestasi wacana berubah. Wacana ajaran agama misalnya, bisa dikatakan “kalah” dengan wacana ilmu kedokteran, ketika pelarangan berkumpul juga termasuk pelarangan untuk melakukan ibadah di masjid. Tidak ada shalat berjamaah, tidak ada sholat Jumat dan masjid ditutup. Temuan menarik, beberapa pasien yang merasakan manfaat penyembuhan *pranic healing* pasca terkena COVID-19, lebih mempercayai metode pendeteksian virus dengan menggunakan metode jarak jauh oleh Pranic Healer dibandingkan metode Antigen atau PCR. Ini membuktikan bahwa di era COVID-19 dimana situasi informasi simpang siur, maka kontestasi wacana bisa berubah.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, maka simpulan penelitian ini adalah :

1. Terdapat dua kontestasi wacana yang muncul dalam komunikasi kesehatan komplementer *Pranic Healing* era pandemic COVID-19 di Indonesia, yaitu kontestasi wacana kesehatan komplementer versus ilmu kedokteran, dan kontestasi wacana kesehatan komplementer versus ajaran agama.
2. Strategi kuasa yang dilakukan Pranic Healer agar dapat diterima sebagai benar adalah dengan menggunakan jargon dalam ilmu kedokteran dan ajaran agama.

3. Pranic Healer menjadi agen wacana dalam melanggengkan kuasa atas pengetahuan kedokteran dan ajaran agama.
4. Era pandemi COVID-19 membuat situasi komunikasi dan informasi yang ada simpang siur, sehingga kontestasi wacana berubah.

## Daftar Pustaka

- Aida, Nur Rohmi. (2021). UPDATE Corona 25 November: Kematian akibat Covid-19 di AS Tahun 2021 Lebih Tinggi dari 2020 dalam <https://www.kompas.com/tren/read/2021/11/25/093500965/update-corona-25-november-kematian-akibat-covid-19-di-as-tahun-2021-lebih>
- Alam, Sarah Oktaviani. (2021). Perjalanan COVID-19 Sejak Pasien Nol Muncul di China hingga Kini Mendunia dalam <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5816333/perjalanan-covid-19-sejak-pasien-nol-muncul-di-china-hingga-kini-mendunia>
- Allan, Kenneth. (2006). Contemporary Social and Sociological Theory. California: Pine Forge Press, Sage Publications, Inc
- Ardianty, S. (2019). PENGARUH TERAPI KOMPLEMENTER PRANIC HEALING TERHADAP KADAR URIC ACID PENDERITA GOUT ARTRITIS DI PUSKESMAS TAMAN BACAAN PALEMBANG 2018. Masker Medika, 7(1), 104-111. Retrieved from <https://jmm.ikestmp.ac.id/index.php/maskermedika/article/view/306>
- Astuti, C., & Widyawati, M. (2019). Penyembuhan Pranic Healing terhadap Kesehatan Tubuh Fisik Primigravida Trimester III. Jurnal Keperawatan Silampari, 2(2), 134-145. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v2i2.505>
- Bernie, Mohammad. (2020). IDI Bantah Empon-Empon Bisa Sembuhkan Corona COVID-19 dalam <https://tirto.id/idi-bantah-empon-empon-bisa-sembuhkan-corona-covid-19-eC3L>
- Beilharz, P. (2020). Social Theory (1st ed.). Taylor and Francis
- Dwinanda, Reiny. (2019). Layanan Akupuntur, Energi Prana, dan Hipnoterapi Masuk RS dalam <https://www.republika.co.id/berita/q2147k414/layanan-akupuntur-energi-prana-dan-hipnoterapi-masuk-rs>

- Foucault, Michel. (1997). Seks dan Kekuasaan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Garnesia, Irma. (2020). Periksa Fakta Klaim Indro Cahyono Soal Hyper Reality COVID-19 dalam <https://tirto.id/periksa-fakta-klaim-indro-cahyono-soal-hyper-reality-covid-19-eNWi>
- Hardiyanta, Petrus Sunu. (1997). Michel Foucault, Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Jauregui, M., Schuster, Tonya L., Clark, Mary D., & Jones, Joie P. (2012). Pranic Healing: Documenting Use, Expectations, and Perceived Benefits of a Little-Known Therapy in the United States. *Journal of Scientific Exploration*, Vol. 26, No. 3, pp. 569–588, 2012, 0892-3310/12
- Kumalasari, Intan. (2020). 5 Fakta dr Lois Owien, Dokter yang Tak Percaya Covid-19 Kini Ditangkap dalam <https://www.merdeka.com/sumut/5-fakta-dr-lois-owien-dokter-yang-tak-percaya-covid-19-kini-ditangkap.html>
- Lama N. Effectiveness of Pranic Healing in treatment of Insomnia. *Journal of Karnali Academy of Health Sciences* 2020;3(1):1-7
- Megawati, D., Lubis, D., Manuaba, I., Lesmana, C. 2021. Feasibility of implementing pranic healing as a complementary service: A case study at Sanglah General Hospital, Denpasar. *Public Health and Preventive Medicine Archive* 9(1): 3-10. DOI:10.15562/phpma.v9i1.321
- Mutiah, Dinny. (2021). Tangkal Virus Corona Baru, Presiden Jokowi Minum Jamu Sampai 3 Kali Sehari dalam <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4200760/tangkal-virus-corona-baru-presiden-jokowi-minum-jamu-sampai-3-kali-sehari>
- Nurita, Dewi. (2022). 2 Tahun Pandemi COVID\_19, Ringkasan Perjalanan Wabah Corona di Indonesia dalam <https://nasional.tempo.co/read/1566720/2-tahun-pandemi-covid-19-ringkasan-perjalanan-wabah-corona-di-indonesia/full&view=ok>
- Putra, Donatus Fernanda. (2020). Jejak Kontroversi Jerinx soal Covid-19 hingga Dipolisikan dalam <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200804165544-234-532101/jejak-kontroversi-jerinx-soal-covid-19-hingga-dipolisikan>
- Putri, Cantika Adinda. (2020). Kemenkes: Sayur Lodeh & Nasi Kapau Bisa Tangkal Corona dalam <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20200310152940-33-143817/kemenkes-sayur-lodeh-nasi-kapau-bisa-tangkal-corona>

- Saputra, Anjar. (2020). Ahli Virus Tunjukkan Cara Air Garam Melepaskan Virus yang Menempel di Hidung dan Mulut dalam <https://health.grid.id/read/352763303/ahli-virus-tunjukkan-cara-air-garam-melepaskan-virus-yang-menempel-di-hidung-dan-mulut?page=all>
- Sari, Ni Luh Putu Wahyuni. (2021). Poliklinik Komplementer RSUP Sanglah Gunakan Teknik Pengobatan Jarak Jauh untuk Pasien Covid-19 dalam <https://bali.tribunnews.com/2021/04/22/poliklinik-komplementer-rsup-sanglah-gunakan-teknik-pengobatan-jarak-jauh-untuk-pasien-covid-19>
- Septia, Karnia. (2020). Di Depan WApres, Gubernur NTB promosi Susu Kuda Liat Mampu Tangkal Virus Corona dalam <https://regional.kompas.com/read/2020/03/11/21524361/di-depan-wapres-gubernur-ntb-promosi-susu-kuda-liar-mampu-tangkal-virus?page=all>
- Setyawan, Feri Agus. (2020). Media Asing Soroti Jokowi Minum Jamu untuk Tangkal Corona dalam <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200316113437-106-483794/media-asing-soroti-jokowi-minum-jamu-untuk-tangkal-corona>
- Setyadi, Wawan. (2007). Kebenaran dan Kekuasaan: Menelanjangi Kedok Kebenaran A la Michel Foucault in DRIYARKARA, Jurnal Filsafat. Th. XXIX no 2 / 2007. Diskursus Tentang Kebenaran. Jakarta: STF Driyarkara
- Suarna, Nyoman. (2021). Poliklinik Komplementer RSUP Sanglah, Penyembuhan Dengan Energi Prana dalam <https://baliexpress.jawapos.com/bali/20/04/2021/poliklinik-komplementer-rsup-sanglah-penyembuhan-dengan-energi-prana/>
- Sugiyarto. (2020). Cara Ampuh Cegah Virus Corona Dengan Ramuan Tradisional, Ini Empon-empon yang Bisa Dimanfaatkan dalam <https://www.tribunnews.com/kesehatan/2020/03/04/cara-ampuh-cegah-virus-corona-dengan-ramuan-tradisional-ini-empon-empon-yang-bisa-dimanfaatkan?page=2>
- Wangmo, S., Choden, J., & Dendup, T. (2020). Knowledge, Attitude, and Practice of Pranic Healing in Bhutan. Journal Of Community Development Research (Humanities And Social Sciences), 14(1), 1-10. doi:10.14456/jcdr-hs.2021.1
- Widiana, Esti. (2020). Fakultas Farmasi Unair Ajak Mahasiswa Minum Jamu Tradisional Tangkal Corona dalam <https://news.detik.com/berita->



[jawa-timur/d-4931444/fakultas-farmasi-unair-ajak-mahasiswa-minum-jamu-tradisional-tangkal-corona](https://www.unair.ac.id/jawa-timur/d-4931444/fakultas-farmasi-unair-ajak-mahasiswa-minum-jamu-tradisional-tangkal-corona)

Yohanes, Erwin. (2020). Peneliti Unair Sebut Rempah Sambiloto dan Curcumin Dapat Cegah Virus Corona dalam <https://www.merdeka.com/peristiwa/peneliti-unair-sebut-rempah-sambiloto-dan-curcumin-dapat-cegah-virus-corona.html>